

BENTUK DAN FUNGSI MITOS *BUJUK AGUNG* DI BONDOWOSO (KAJIAN FOLKLOR)

| 378

Received 01 Jun
2022
Accepted 21 Jun
2022¹Pana Pramulia, ²Icha Fadhilasari, ³Ahmad Rifa'i¹Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, ²Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, ³MKWK LP3M
Universitas Jemberpanapramulia@unipasby.ac.id, ichafadhilasari12@gmail.com, ahm4d.ri1fai@gmail.com

Abstrak

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara lisan dan turun temurun, oleh karena itu perlu diselamatkan dan dipelihara agar menjadi identitas budaya lokal daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi mitos Bujuk Agung di Bondowoso. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk cerita dan fungsi mitos Bujuk Agung yang dikaji melalui teori Alan Dundes. Disimpulkan bahwa mitos Bujuk Agung dapat difungsikan sebagai: 1) sarana pendidikan, 2) sarana penebal perasaan solidaritas kolektifnya, 3) sarana pemberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, dan 4) sarana kritik sosial terhadap ketidakadilan, hiburan, Mempertebal rasa percaya diri untuk mencari makna hidup dalam kehidupan.

Kata Kunci: Bentuk; Bujuk Agung; Fungsi; Folklor; Mitos

Abstract

Folklore is part of the culture of a society that is spread and passed down orally and from generation to generation, therefore it needs to be saved and maintained so that it becomes the local cultural identity of the area. This study aims to describe the form and function of the myth of the Great Bujuk in Bondowoso. The method used in this study is a descriptive qualitative approach. The results of this study found the form of the story and the function of the Great Persuasion myth which was studied through the theory of Alan Dundes. It is concluded that the myth of the Great Luck can function as: 1) a means of education, 2) a means of strengthening the feeling of collective solidarity, 3) a means of providing social sanctions so that people behave well or give punishment, and 4) a means of social criticism of injustice, entertainment, strengthens trust. themselves to find meaning in life.

Keywords: Form, Bujuk Agung, Function, Folklore, Myth

1. PENDAHULUAN

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun. Folklor juga tersebar di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandja, 1997: 2). Folklor merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya. Folklor juga termasuk salah satu unsur dan bagian dari suatu kebudayaan. Adapun secara garis besar Folklor dibagi menjadi tiga bentuk yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan.

Mitos adalah suatu cerita yang benar-benar menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan suatu yang suci, bermakna dan menjadi contoh bagi tindakan manusia. Mitos bukan hanya

merupakan pemikiran intelektual dan bukan hasil logika, tetapi terlebih dulu merupakan orientasi spiritual dan mental yang berhubungan dengan illahi (Susanto 1987: 91). Mitos merupakan bagian dari folklor lisan. Mitos adalah suatu tradisi lisan yang terbentuk di suatu masyarakat, dan di percayai bahwa itu benar benar terjadi. Di zaman sekarang ini, mitos juga masih dipercayai oleh sebagian masyarakat yang masih memegang nilai nilai budaya oleh para leluhur mereka. kepercayaan mereka terhadap hal tersebut akan semakin kuat apabila sesuatu yang diyakini itu benar-benar terjadi. Sehingga hal tersebut membuat mitos masih ada walau hingga di zaman modern ini. Membahas mengenai mitos yang banyak diyakini oleh banyak masyarakat mengenai kebenarannya, peneliti akan menyinggung mitos yang ada di wilayah Dusun Glundang, Desa Wonoboyo, Kecamatan Klabang, Bondowoso.

Cerita rakyat mengenai *Bujuk Agung* mungkin sudah banyak didengar oleh banyak masyarakat di daerah Bondowoso dan sekitarnya. Pasalnya cerita ini Pada jaman penjajahan Belanda di sebuah desa bernama Gelundang hidup seseorang bernama Kiai Agung, ia dikenal sebagai seorang kiai yang menyayangi rakyatnya, ia senantiasa membimbing masyarakatnya. Pada suatu hari ada beberapa orang Belanda yang menggeledah desa guna mencari Kiai Agung untuk dibunuh, karena sejak adanya Kiai Agung yang entah darimana datangnya kiai tersebut berhasil meyakinkan warga bahwa Belanda adalah kumpulan orang-orang jahat yang hanya memeralat warga.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik mengkaji mitos *Bujuk Agung* disebabkan mitos ini masih melekat dengan masyarakat di Bondowoso. Mitos ini akan dikaji melalui teori fungsi Alan Dundes. Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1997: 1-2) menjelaskan bahwa fungsi folklor terbagi menjadi (1) fungsi folklor sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan- angan suatu kolektif, (2) fungsi folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga - lembaga kebudayaan, (3) fungsi folklor sebagai alat pendidik anak, dan (4) fungsi folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Penelitian mengenai mitos sudah pernah dilakukan, seperti penelitian dari Yusanti (2019) dengan judul “Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Pulautemiang, Jambi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa mitos tersebut berfungsi sebagai sarana sosial dan ritual, serta sarana penyembuhan dan pembaruan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai mitos, namun terletak perbedaan jika pada penelitian terdahulu hanya mengkaji fungsi menurut teori Bastian dan Mitchell maka pada penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi yang dikaji melalui teori Alan Dundes.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi dalam mitos *Bujuk Agung* di Bondowoso.

2. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan

cenderung menggunakan analisis. Kualitatif yaitu penulis terjun langsung ke lapangan dengan cara wawancara yang menghasilkan argumen orang lain yang dijadikan bahan dalam menyusun penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan dari informan mengenai cerita tentang mitos *Bujuk Agung* di Bondowoso. Adapun sumber data dari penelitian informan (tokoh masyarakat) yang mengetahui mengenai cerita mitos *Bujuk Agung*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut : (1) Wawancara, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik wawancara sebagai pengumpulan data. Yang dimaksud dengan wawancara adalah cara memperoleh data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Yaitu penulis akan mengajukan pertanyaan pada kedua narasumber yang nantinya mereka akan menjawab dengan argumennya masing-masing, (2) Dokumentasi, Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai kelengkapan pengumpulan data. Yang dimaksud teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang memuat foto kegiatan penelitian serta untuk memperkuat data, yaitu wawancara, (3) Catat, Peneliti mencatat semua informasi penting terkait mitos *Bujuk Agung*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Menganalisis Data, dari jawaban kedua narasumber yang diwawancarai, penulis dapat menyimpulkan antara jawaban narasumber satu dengan narasumber kedua, setelah itu penulis akan membandingkan dari dua data tersebut dan dari perbandingan data tersebut penulis dapat mengambil argumentasi yang terkuat untuk menguatkan data tersebut, (2) Klasifikasi, pada tahap ini penulis akan mengelompokkan data yang telah di peroleh dari wawancara tersebut kemudian mengelompokkan sesuai jenisnya, dan selanjutnya (3) Penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Cerita *Bujuk Agung*

Pada jaman penjajahan Belanda di sebuah desa bernama Gelundang hidup seseorang bernama Kiai Agung, ia dikenal sebagai seorang kiai yang menyayangi rakyatnya, ia senantiasa membimbing masyarakatnya. Pada suatu hari ada beberapa orang Belanda yang menggeledah desa guna mencari Kiai Agung untuk dibunuh, karena sejak adanya Kiai

Agung yang entah darimana datangnya kiai tersebut berhasil meyakinkan warga bahwa Belanda adalah kumpulan orang-orang jahat yang hanya memperlakukakan warga.

Belanda selalu menyuruh agar warga menanam rempah-rempah dan padi yang kemudian hasilnya dijual pada Belanda dengan harga yang sangat murah, bahkan apabila ada salah satu warga yang mengelak kemauan Belanda, ia akan diculik oleh orang-orang Belanda kemudian dibunuhnya. Tentu saja kejadian-kejadian serupa sering dialami oleh masyarakat Gelundang. Kejadian seperti ini sangat ditakuti oleh warga, tentu saja pengalaman warga mengenai salah seorang warganya yang menghilang secara misterius ini menjadi teror tersendiri bagi warga. Bagi keluarga yang ditinggalkan oleh seorang anggota keluarganya ini merupakan cerita pahit tersendiri. Jika Hal tersebut tidak ingin terjadi kembali, mau tidak mau warga harus menuruti segala kemauan Belanda.

Datangnya Kiai Agung di desa Gelundang membawa angin segar bagi warga setempat, ia selalu membimbing warga agar tidak takut dengan Belanda, menurutnya lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup terus menanggung malu dan terus berada dalam garis kemiskinan dan kesengsaraan. Menurut Kiai Agung mati berjuang membela kebenaran merupakan suatu kehormatan dan akan dihadiakan surga oleh sang pencipta. Nasehat-nasehat tersebutlah yang membuat semangat warga untuk rela berkorban demi membela kebenaran.

Bagi Belanda datangnya Kiai Agung merupakan ancaman nyata, sejak datangnya Kiai Agung warga tidak lagi mau membayar pajak dan menjual hasil panen rempah dan padi untuk Belanda. Bahkan sebagian warga mulai berani memberontak pada pemerintah Belanda. Awalnya hanya ada seorang yang berani melawan Belanda, ia merupakan santri yang dibimbing langsung oleh Kiai Agung, namun pada saat ia melawan Belanda ia mati tertembak tentara Belanda. Hal tersebut kembali menjadi ketakutan bagi warga, namun Kiai Agung kembali meyakinkan warga bahwa santrinya telah mati syahid. Menurut Kiai Agung ia akan mendapat surga, hal tersebut terbukti saat seorang santri itu dimakamkan, dari makam itu tercium wangi yang sangat harum.

Warga meyakini bahwa seorang yang mati tersebut telah berada di surga sesuai apa yang

dikatakan Kiai Agung. Bagi pemuda desa yang memiliki semangat juang, kejadian tersebut menjadi motivasi tersendiri agar mau memerangi kejahatan demi kebenaran. Pemuda tidak bisa hanya diam saja menonton kejadian-kejadian miris didesanya. Salah seorang pemuda memiliki ide untuk belajar bela diri pada Kiai Agung.

Kediaman Kiai Agung makin hari makin ramai didatangi oleh warga khususnya kaum pria yang ingin belajar beladiri. Semua orang yang datang ke kediaman Kiai Agung tidak pulang dengan tangan kosong, ia pulang dengan membawa beberapa amalan/doa-doa yang dipercaya dapat menciutkan nyali Belanda, bahkan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan mantra tersebut dapat menjadi matra kekebalan. Hal tersebut terbukti saat ada segerombolan Belanda bertemu dengan beberapa warga desa yang sedang menjaga keamanan kampung. Dua gerombolan yang bertentangan tersebut awalnya hanya bersitegang adu mulut, namun seorang Belanda yang tidak terima dengan ucapan warga mengajak warga untuk berkelahi. Tak lama kemudian terjadi perkelahian antara beberapa orang Belanda dengan warga, namun berkat amalan dan ajaran ilmu beladiri yang diajarkan oleh Kiai Agung, wargalah yang memenangkan perkelahian. Hal tersebut disaksikan beberapa pimpinan anggota Belanda yang sedang lewat, mengetahui anak buahnya kalah, salah satu Belanda tersebut mengeluarkan senjata api lalu sontak menembak salah seorang warga, namun peluru yang ditembakkan tidak meman. Warga yang tertembak hanya merasakan sakit akibat ditembak, namun tidak ada luka sedikitpun. Belanda yang sadar akan hal itu sontak lari terbirit-birit.

Setelah kejadian tersebut warga makin percaya kesaktian yang dimiliki Kiai Agung, bahkan warga berjanji tidak segan mengorbankan nyawa demi Kiai Agung. Warga kini tidak lagi takut dan merasa terancam dengan teror-teror yang dibuat oleh Belanda. Dari hari ke hari kebahagiaan terus terpancar dari desa Gelundang, bahkan ada juga beberapa orang warga dari desa seberang yang datang untuk berguru pada Kiai Agung.

Pada saat warga berkumpul dan belajar di kediaman Kiai Agung, Kiai Agung menyuruh warga yang sudah ia percayai telah mempunyai ilmu yang tinggi agar memberi pengajaran dan pelajaran bagi warga yang datang. Saat pengajaran sedang

berlangsung, entah dari mana arah datangnya segerombolan Belanda yang tiba tiba datang menyerang warga dan menembaki warga dengan membabi buta, Kiai Agung yang sedang memberi makan ayam di depan rumah hanya tersenyum dan menyuruh warga menyaksikan kejadian yang akan berlangsung, warga yang kaget dan ketakutan hanya diam menuruti kemauan Kiai Agung. Saat Belanda mulai menembaki Kiai Agung warga menyaksikan tidak ada satu pelurupun berhasil menembus badan Kiai Agung, setelah dirasa cukup memberikan keyakinan pada warga agar tidak takut dengan Belanda dengan mempertontonkan kejadian tersebut, Kiai Agung melempar sebagian gabah pakan ayam ke arah Belanda. Gabah yang dilempar tersebut seketika berubah menjadi tentara yang dapat memukul mundur pasukan Belanda.

Setelah kejadian itu Belanda menyadari bahwa kekuatannya tak sebanding dengan kesaktian yang dimiliki Kiai Agung, Belanda yang licik tidak tinggal diam ia mencari dukun-dukun sakti untuk menyantet dan mencari kelemahan Kiai Agung, namun semua dukun yang menyantet Kiai Agung mati secara misterius.

Belanda tetap tidak tinggal diam ia mempunyai inisiatif membayar salah satu warga Gelundang yang berada di pihak Belanda untuk berpura-pura datang berguru kepada Kiai Agung guna mencari kelemahan dari kekebalan yang dimiliki oleh Kiai Agung.

Saat orang suruhan Belanda mulai dekat dengan Kiai Agung ia menanyakan apakah kekebalan yang selama ini diajarkan tidak mempunyai kelemahan, Kiai Agung yang tidak menaruh rasa curiga pada orang tersebut mulai menceritakan mengenai titik titik lemah tentang ajaran kekebalan yang selama ini diajarkan pada warga setempat.

Ada beberapa kelemahan mengenai kekebalan yang dimiliki Kiai Agung yakni ia dapat tertembus oleh sebatang bambu runcing, pedang yang direndam selama 40 hari 40 malam yang dimulai malam Jumat manis dan diakhiri malam Jumat manis, peluru emas yang ditanam selama 3 bulan di kuburan mending guru Kiai Agung yang terdapat di Bangkalan Madura.

Belanda yang telah mengetahui kelemahan-kelemahan dari kekebalan Kiai Agung mulai mengatur siasat, pertama Belanda menggunakan bambu runcing untuk melawan Kiai Agung, namun

dengan kemahiran bela diri yang dimiliki Kiai Agung Belanda yang datang kalah dalam adu bela diri dengan Kiai Agung. Belanda kembali dengan sebuah pedang yang telah direndam 40 hari 40 malam namun pedang tersebut juga gagal mengenai tubuh Kiai Agung. Belanda kembali gagal dalam usaha pembunuhan terhadap Kiai Agung.

Cara terakhir yang digunakan Belanda ialah peluru emas yang ditanam selama 3 bulan dikuburan mending guru Kiai Agung yang terdapat di bangkalan madura. Pada kejadian itu Kiai Agung gagal menangkis peluru emas yang ditembakkan Belanda dan mengenai dada Kiai Agung. Pada kejadian itu Kiai Agung gugur dalam melawan Belanda.

Warga yang sangat menghormati Kiai Agung datang ke pemakaman Kiai Agung, ia menyaksikan wajah Kiai Agung tersenyum sebelum dimakamkan, badannya mengeluarkan bau yang sangat harum seperti bunga.

Setelah Kiai Agung dimakamkan, kuburan Kiai Agung berubah menjadi emas yang disaksikan seluruh warga, dan saat itu pula hujan deras mengguyur pemakaman yang disertai petir menggelegar. Warga yang masih sok ikut menangi kematian Kiai Agung. Saat itu pula suara menggelegar datang dari langit yang berbunyi “jangan tangisi, ini puncak perjalanku, hancurkan segala sesuatu yg kalian anggap salah, dan bela apa yang diyakini merupakan kebenaran”. Suara tersebut diyakini adalah suara dari Kiai Agung dari surga. Seiring menghilangnya suara tersebut kuburan emas Kiai Agung juga ikut menghilang.

Beberapa saat setelah kejadian tersebut warga bersama-sama mengempur markas Belanda yang ada di Desa Gelundang dan berhasil membantai penjajah Belanda yang ada di daerah tersebut. Warga meyakini keberhasilannya adalah tidak lepas dari sosok asing kasat mata yang membantu saat mengempur Belanda yang diyakini sebagai roh Kiai Agung.

Kuburan Kiai Agung sampai saat ini diyakini keberadaannya, namun setiap saat kuburan tersebut dapat berpindah-pindah. Hal tersebut serupa dengan pernyataan warga yang pernah menyaksikan kuburan tersebut tiba-tiba muncul di ladangnya namun keesokan harinya saat orang tersebut kembali ke ladang kuburan itu telah menghilang. Kuburan tersebut saat ini dinamai Bujuk Agung yang berarti

kuburan agung atau kuburan dari Kiai Agung yang sewaktu-waktu bisa muncul dan menghilang secara misterius.

B. Fungsi Cerita Bujuk Agung

Salah satu fungsi folklor menurut Alan Dundes yaitu (1) sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, (2) sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektifnya, (3) sebagai alat pemberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (4) sebagai sarana kritik sosial, (5) memberika suatu pelajaran yang menyenangkan dari kenyataan, (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

1. Sebagai alat pendidikan

Sebagai alat pendidikan cerita bujuk agung menghadirkan tema perlawanan terhadap ketidakadilan, hal tersebut digambarkan jelas oleh narasumber melalui cerita perlawanan terhadap penjajah Belanda pada jaman dahulu. Seorang yang mendengarkan cerita bujuk agung pasti merasakan dalam cerita tersebut terkandung nilai-nilai budaya tentang kejujuran, kesetiaan, kebenaran, sikap tolong menolong, tidak serakah, tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya, dan sebagainya. Setiap orang yang mendengarkan cerita dapat mengetahui kekurangan kekurangan yang ada pada dirinya masing-masing dan dapat mengambil pelajaran dari cerita tersebut.

Berikut data mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita:

"...ia dikenal sebagai seorang kiai yang menyayangi rakyatnya, ia senantiasa membimbing masyarakatnya"^(tolong menolong/membela yang benar)

"...ia selalu membimbing warga agar tidak takut dengan Belanda, menurutnya lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup terus menanggung malu dan terus berada dalam garis kemiskinan dan kesengsaraan."

" Menurut Kiai Agung mati berjuang membela kebenaran merupakan suatu kehormatan dan akan dihadiakan surga oleh sang pencipta"^{(rela}

berkorban). "

"Nasehat-nasehat tersebutlah yang membuat semangat warga untuk rela berkorban demi membela kebenaran"^{(tolong menolong).} "

"Bagi Belanda datangnya Kiai Agung merupakan anacaman nyata, sejak datannnya Kiai Agung warga tidak lagi mau membayar pajak dan menjual hasil panen rempah dan padi untuk Belanda. Bahkan sebagian warga mulai berani memberontak pada pemerintah Belanda" ^{(memerangi kejahatan).} "

Data di atas menjelaskan bahwa Kiai Agung senantiasa membimbing rakyatnya agar rakyat terhindar dari tindak sewenang wenang yang dilakukan oleh Belanda. data tersebut juga menunjukkan bahwa Kiai Agung membela kaum yang lemah/benar dengan memerang kaum yang salah (Belanda).

Berikut data yang menunjukkan bahwa Belanda adalah golongan yang salah dengan mengambil sesuatu yang bukan haknya.

"...Belanda selalu menyuruh agar warga menanam rempah-rempah dan padi yang kemudian hasilnya dijual pada Belanda dengan harga yang sangat murah, bahkan apabila ada salah satu warga yang mengelak kemauan Belanda, ia akan diculik oleh orang-orang Belanda kemudian dibunuhnya."^(mengambil apa yang bukan haknya)

2. Sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektifnya

Perasaan solidaritas sosial kolektif semakin dipertebal, khususnya dalam memerangi kejahatan dan ketidakadilan. Siapapun yang mendengarkan cerita dari narasumber akan mengutuk perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan oleh penjajah Belanda

terhadap masyarakat Desa Gelundang. Cerita mitos bujuk agung memiliki makna simbolis dan filosofis agar manusia mampu memerangi nafsu dan sifat buruk yang ada dalam dirinya masing-masing. Solidaritas sosial warga Desa Gelundang dapat dipertebal setelah mengetahui bahwa leluhurnya dahulu pernah bersatu dalam memerangi kejahatan dan kesewenangan yang dilakukan oleh penjajah Belanda.

“Kediaman Kiai Agung makin hari makin ramai didatangi oleh warga khususnya kaum pria yang ingin belajar beladiri. Semua orang yang datang ke kediaman Kiai Agung tidak pulang dengan tangan kosong, ia pulang dengan membawa beberapa amalan/doa-doa yang dipercaya dapat menciutkan nyali Belanda, bahkan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan mantra tersebut dapat menjadi matra kekebalan.”^(solidaritas)

“...warga berjanji tidak segan mengorbankan nyawa demi Kiai Agung. Warga kini tidak lagi takut dan merasa terancam dengan teror-teror yang dibuat oleh Belanda.”

Data di atas menggambarkan solidaritas yang ditunjukkan oleh warga dengan mau belajar ilmu bela diri untuk digunakan melawan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh penjajah Belanda. Warga juga menunjukkan sikap solidaritasnya dengan mau melindungi Kiai Agung yang telah mengajarkan keberanian untuk melawan penjajah Belanda.

3. Sebagai alat pemberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman

Sebagai alat pemberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman. Belanda merupakan tokoh jahat dalam cerita mitos bujuk agung, Belanda selalu bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, sehingga rakyat mulai memberontak terhadap penjajah Belanda. Berikut merupakan contoh kutipan dari sanksi sosial yang diberikan masyarakat terhadap kejahatan Belanda.

“Bagi Belanda datangnya Kiai Agung merupakan anacaman nyata, sejak datangnya Kiai Agung warga tidak lagi mau membayar pajak dan menjual hasil

panen rempah dan padi untuk Belanda. Bahkan sebagian warga mulai berani memberontak pada pemerintah Belanda.”

Kutipan di atas merupakan contoh sanksi sosial yang diberikan oleh warga agar Belanda tidak lagi bersikap sewenang-wenang.

4. Sebagai sarana kritik sosial terhadap ketidakadilan

Sebagai sarana kritik sosial terhadap ketidakadilan, hal tersebut digambarkan jelas dalam cerita bahwa pihak Belanda yang sewenang-wenang terhadap masyarakat selalu kalah dalam melawan Kiai Agung dan warga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan, dan sebesar apapun kekuatan yang dimiliki apabila digunakan untuk keburukan atau kejahatan maka cepat atau lambat kekuatan itu akan musnah dan dikalahkan oleh kebaikan.

“...Belanda menggunakan bambu runcing untuk melawan Kiai Agung, namun dengan kemahiran bela diri yang dimiliki Kiai Agung Belanda yang datang kalah dalam adu bela diri dengan Kiai Agung. Belanda kembali dengan sebuah pedang yang telah direndam 40 hari 40 malam namun pedang tersebut juga gagal mengenai tubuh Kiai Agung. Belanda kembali gagal dalam usaha pembunuhan terhadap Kiai Agung.”

“Beberapa saat setelah kejadian tersebut warga bersama-sama mengempur markas Belanda yang ada di Desa Gelundang dan berhasil membantai penjajah Belanda yang ada di daerah tersebut.”

Data di atas menunjukkan kritik sosial bahwa kejahatan tidak akan pernah melawan kebaikan, karena sebesar apapun kekuatan yang dimiliki Belanda apabila digunakan untuk keburukan atau kejahatan maka cepat atau lambat kekuatan itu akan musnah dan dikalahkan oleh kebaikan. Hal tersebut disajikan dalam data saat Belanda berulang kali menuai kekalahan/kegagalan saat berusaha membunuh Kiai Agung. Sesaat Belanda

menang melawan Kiai Agung dan berhasil membunuhnya menggunakan cara licik namun lambat laun warga bersatu dan mampu mengalahkan Belanda.

5. Fungsi hiburan

Fungsi hiburan dalam cerita sangat nyata, seorang yang mendengarkan cerita yang disampaikan oleh narasumber sejenak akan lupa dengan masalah-masalah kehidupan, misalnya narasumber bercerita pada saya yang sedang butuh data untuk tugas kuliah. Karena terlalu asyik mendengarkan saya lupa mencatat beberapa peristiwa yang diceritakan oleh narasumber, dan saya meminta narasumber mengulangi lagi bagian-bagian cerita yang terlewatkan pada saat cerita itu selesai diceritakan.

6. Mempertebal rasa percaya diri untuk mencari makna hidup dalam kehidupan

Selain fungsi-fungsi tersebut masih ada satu fungsi lain, yaitu dapat menumbuhkan dan mempertebal rasa percaya diri untuk mencari makna hidup dalam kehidupan ini. Dari keseluruhan cerita yang disampaikan oleh narasumber tentunya terdapat makna tersirat yang ingin disampaikan dalam isi cerita

yang dapat diambil oleh pendengarnya sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan di kehidupan yang akan datang.

4. KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa mitos merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tersebar luas di masyarakat, yang diadakan secara turun temurun dalam bentuk perbuatan dalam kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh lain yang disertai gerak bentuk isyarat atau alat bantu pengingat, mencakup satu bidang yang cukup luas, seperti cerita, ungkapan, pribahasa, nyanyian, tarian, adat, undang-undang dan lainnya, serta digunakan sebagai alat atau sarana untuk memahami perilaku masyarakat yang menciptakannya atau yang masih menerapkannya. Dalam hal ini fungsi mitos *Bujuk Agung* dapat difungsikan sebagai alat pendidikan, sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektifnya, sebagai alat pemberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, sebagai sarana kritik sosial terhadap ketidakadilan, hiburan, Mempertebal rasa percaya diri untuk mencari makna hidup dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT Temprint
- Yusanti, Elva. 2019. Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Masyarakat Pulautemiang, Jambi. *Jurnal TOTOBUANG*, 7 (1): 171-181.
- Hanif, Muhammad dan Zulianti. 2012.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Purwo. 2021. “Grebeg Suro Sebagai Aktualisasi Diri Masyarakat Ponorogo (Sebuah Kajian Etnografi di Ponorogo)”. *Jurnal Eduscotech* 2 (1); 24-42.
- “Symbolisme Grebeg Suro di Kabupatena Ponorogo”. *Jurnal Agastya* 2(1); 36-51.
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Moleong Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Hari. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta : Kanisius.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.